

**EFEKTIFITAS METODE KISAH  
DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK  
DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)*

Oleh:

**Lailatus Salamah**

**04110031**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**  
**DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**LAILATUS SALAMAH**  
**04110031**

Telah disetujui oleh:  
Dosen pembimbing

**Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.**  
**NIP. 150 227 505**

Tanggal, 21 April 2008

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP. 150 267 235**

**EFEKTIFITAS METODE KISAH  
DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK  
DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Lailatus Salamah (04110031)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
14 April 2008, dengan nilai A  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)  
pada tanggal: 14 April 2008  
Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Drs. H.Suaib H.Muhammad, M.Ag**  
NIP. 150 227 505

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**  
NIP. 150 267 235

Penguji Utama,

Pembimbing,

**Drs. H.M. Svahid, M.Ag**  
NIP. 150 035 110

**Drs. H. Suaib H.Muhammad, M.Ag**  
NIP. 150 227 505

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony**  
NIP. 150 042 031

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kami haturkan kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan ma'unah-Nya kami bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Terimakasih kepada Ayah dan Ummah yang selalu memberi do'a, kasih sayang dan motivasi kepada kami sehingga selama proses penulisan ini kami tegar menghadapi semua tantangan. Salam Ta'dzim selalu..

Mba' Atiq, Ka' Sulthon, Ca' Dunk, 'n Ade'-ade'q M2M (Mamat 'n Mutim) Terimakasih atas support dan do'anya, tak lupa juga si kecil imut mas Alan yang selalu menghibur dengan kelucuannya, Ncing sayang mas. Love U All...

Special untuk Goez MH, terimakasih atas semua bantuannya selama ini 'n ma'af apabila selalu mengganggu aktivitasnya.

Sahabat-sahabatku seperjuangan yang tersayang, Winney, pe', ry, eni, nady, li2k, olipe, makasih udah banyak bantuin aku dan nemenin aku dalam suka duka, qta harus selalu kompak key? Aku pasti kangen kalian semua, jangan pernah lupain aku ya... Salam Sayang Selalu.

Terimakasih telah tulus menemani hari-hariku dan memberi warna yang sangat berarti dalam hidupku.

JAZAAKUMULLAH AHSANAL JAZA'

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf:111)

## HALAMAN NOTA DINAS

Drs. H. Suaib H.Muhammad, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

=====

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lailatus Salamah Malang, 21 April 2008  
Lamp : 4 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun dari tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lailatus Salamah  
NIM : 04110031  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : *Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Drs. H. Suaib H.Muhammad, M.Ag.  
NIP. 150 227 505

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 April 2008

Lailatus Salamah



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat, hidayah serta ma'unah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik meskipun masih jauh dari kesempurnaan.

Sholawat serta Salam penulis haturkan kepada khotimul anbiya' Nabi Muhammad SAW., seorang figur uswatun hasanah bagi kehidupan di dunia dan menjadi tumpuan syafaat bagi kehidupan yang akan datang.

Penulis menyadari, bahwa karya ini sulit untuk diwujudkan apabila tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik berupa saran, kritik, referensi, lebih-lebih dukungan yang bersifat moral. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada yang terhormat:

1. Ayahanda tercinta H. Abd. Kholiq dan Ibunda tercinta Hj.

Karimatunnisa', yang selalu memotivasi dan mendo'akan penulis tanpa mengenal lelah serta atas segala curahan kasih sayangnya, sehingga penulis selalu mempunyai semangat yang besar untuk menyelesaikan karya ini. Tidak lupa untuk kakak-kakak dan adik-adikku tersayang, tanpa dukungan kalian penulis tak akan bisa seperti sekarang ini.

2. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku pemimpin civitas akademika.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.



4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Drs. H. Suaib H.Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan saran yang sangat berharga, beliau juga selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan koreksi atas skripsi ini. Penulis merasakan bahwa dalam proses bimbingan beliau menjalankan tugas akademika secara baik serta memiliki jiwa yang sabar, tegas dan bijaksana.
6. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah berjasa mendidik dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga dapat membuka cakrawala berfikir penulis, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.
7. Bapak Drs. H. Slamet Hariyono, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
8. Bapak Drs. H. Nu'man Khumaidi selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan kepada penulis selama proses penelitian.
9. Segenap dewan guru dan karyawan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya kepada penulis selama proses pengumpulan data.

10. Semua sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan warna dalam hidup penulis, serta semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis mohon damba dan asa, semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak dalam penyelesaian karya ini mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Amin ya Robbal alamin.....

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Masalah .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Efektifitas Metode Kisah .....	9
1. Pengertian Efektifitas dan Parameternya .....	9
a. Pengertian Efektifitas .....	9
b. Parameter Efektifitas.....	10
2. Pengertian Metode Kisah .....	15
a. Pengertian Metode .....	15
b. Pengertian Kisah .....	22
c. Macam-macam Kisah .....	23
d. Faedah-faedah Kisah.....	24

e. Pengaruh Metode Kisah dalam Pendidikan dan Pengajaran .....	27
3. Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran	
Aqidah Akhlak .....	29
B. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	43
1. Pengertian Pembelajaran .....	43
2. Pengertian Aqidah Akhlak .....	44
3. Dasar-dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	47
4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	49
C. Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53
B. Kehadiran Peneliti .....	54
C. Lokasi Penelitian .....	55
D. Sumber Data .....	55
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	57
F. Analisis Data .....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	59
H. Tahap-tahap Penelitian .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	62
1. Sejarah Berdirinya MA Almaarif Singosari Malang .....	62
2. Visi dan Misi MA Almaarif Singosari Malang .....	63
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Staf .....	64
4. Keadaan Peserta Didik .....	64
5. Kurikulum dan Pembelajaran .....	64
6. Sarana dan Prasarana Sekolah .....	65
B. Penyajian dan Analisis Data .....	66
1. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang .....	66
2. Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang .....	68

**BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN**

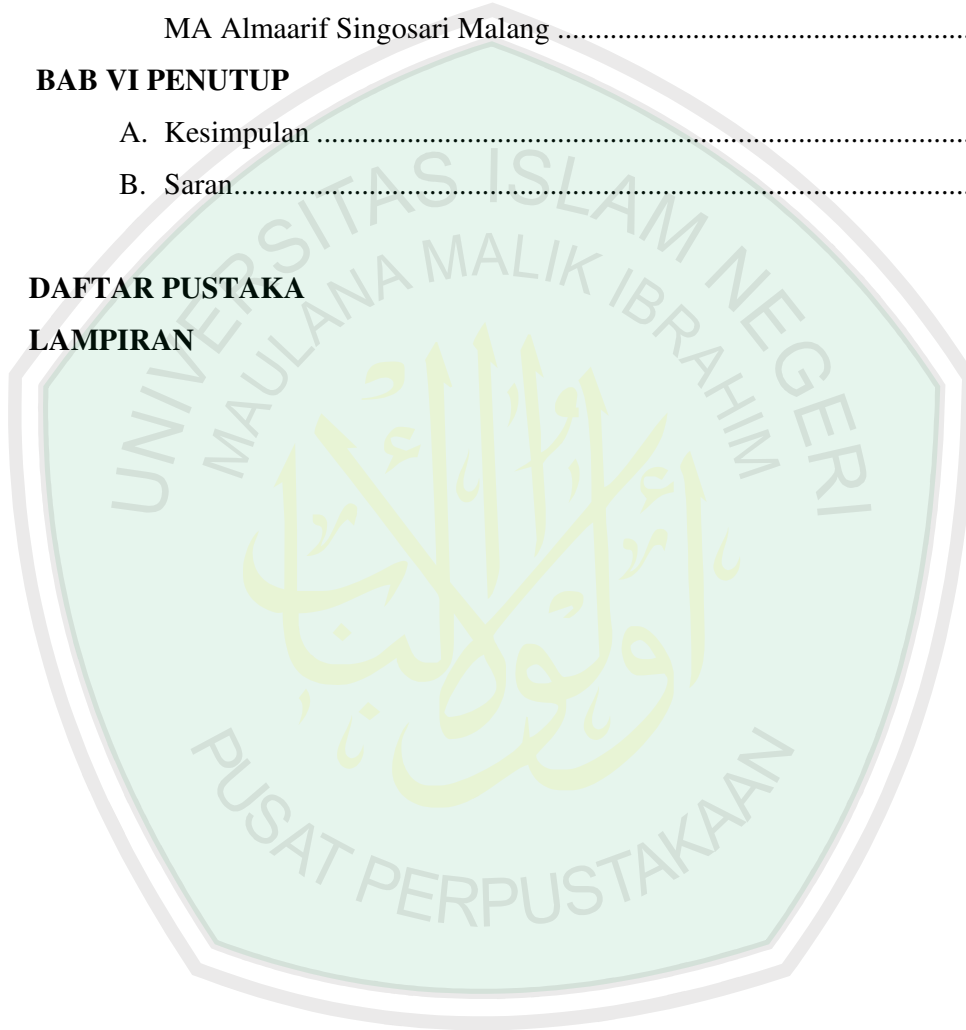
- 1. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di  
MA Almaarif Singosari Malang .....74
- 2. Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di  
MA Almaarif Singosari Malang .....75

**BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....78
- B. Saran.....78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Bukti Konsultasi
3. Surat Penelitian
4. Surat Keterangan
5. Struktur Organisasi MA Almaarif
6. Data Guru MA Almaarif
7. Denah Lokasi MA Almaarif
8. Dokumentasi Proses Pembelajaran



## ABSTRAK

Salamah, Lailatus, 04110031, *Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

Kata Kunci: Efektifitas, Metode Kisah, Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih cenderung bersifat normatif, teoritis dan kognitif artinya dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan satu metode saja, sedangkan guru sebagai salah satu pelaksana pendidikan di sekolah dituntut untuk mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang hidup dan menyenangkan, jadi perlu adanya variasi metode pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Penerapan metode Kisah bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, dengan metode tersebut selain bisa cepat mengena di hati para siswa juga tidak mudah membuat bosan. Karena dalam metode Kisah para siswa dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari kisah para Nabi atau orang-orang terdahulu, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Permasalahannya bagaimana metode Kisah dapat diterapkan secara efektif sehingga pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak mendapatkan respon yang positif, menarik perhatian, dapat dikembangkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang?

2) Bagaimana efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang?

Adapun tujuannya adalah 1) Untuk mengetahui penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang.

2) Untuk mengetahui efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang.

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah materi pelajaran yang menjelaskan tentang keyakinan dalam hati kepada Allah SWT. atau berbicara tentang tauhid, yaitu bagaimana akhlak atau perilaku kita kepada Allah, sesama makhluk, dan terhadap alam sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata dan sumbernya berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang relatif efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran itu efektif yaitu antusiasme siswa selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil evaluasi yang semakin meningkat.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih bersifat normatif, teoritis dan kognitif yang mana kurang mampu mengaitkan serta berinteraksi dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Furchan (1993) menjelaskan bahwa "Penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis a-kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis."<sup>1</sup>

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri individu secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, saran prasarana, lingkungan, dan beberapa komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik.

Perkembangan mental peserta didik di sekolah antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 163.

pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Proses pembelajaran juga harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.<sup>2</sup>

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet-Ketujuh, 2008), hlm. 107.

dan secara fungsional dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pembelajaran. Oleh karena proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun nonformal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik harus memiliki karakter dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung karakter dan relevansi tersebut. *Pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an. *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.<sup>3</sup>

Di antara metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah metode Kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-

---

<sup>3</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet-Pertama, 2003), hlm. 144.

peristiwa bersejarah yang bersumber dari Al-Qur'an dan mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual.

Teknik ini sangat efektif terutama untuk materi pelajaran Aqidah Akhlak, karena dengan mendengarkan kisah-kisah tersebut kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik serta berguna bagi kemashlahatan umat dan menjauhi tingkah laku yang tidak baik. Dengan metode Kisah dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan keimanannya dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia.<sup>4</sup> Allah SWT. Berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ  
اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode Kisah sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena metode ini sangat menarik dan dapat meningkatkan semangat peserta didik, sedangkan tujuan dari metode ini adalah mengambil ibrah dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an agar bisa dipahami dan diamalkan, sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki keimanan (aqidah) yang kuat dan pribadi yang berakhlak mulia serta memberikan

<sup>4</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), hlm.260

kemashlahatan dan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya. Maka, dari uraian latar belakang masalah di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang keefektifan metode tersebut dengan sebuah judul ***"EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI MALANG"***

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat kami rumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang?
2. Bagaimana efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang
2. Untuk mendeskripsikan efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan Islam dan dapat menambah pengetahuan penulis tentang penggunaan metode yang efektif dalam proses pembelajaran serta melatih diri untuk bersikap kritis dan ilmiah.

2. Bagi Lembaga yang diteliti

Untuk mengetahui keberhasilan pendidik dalam menerapkan metode Kisah pada pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya Aqidah Akhlak dan menjadi motivasi pada lembaga tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas *out put*-nya.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Malang

Sebagai wacana dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dan untuk mempersiapkan para calon pendidik yang profesional serta memberikan kontribusi untuk mengembangkan teori tentang metode-metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan.

#### **E. Batasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan masalah dalam skripsi ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka penulisan skripsi ini dibatasi hanya membahas tentang efektifitas metode Kisah dari segi proses pembelajaran yang meliputi,

kondisi, strategi, serta hasil (evaluasi) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian teori yang membahas tentang pengertian efektifitas, tinjauan tentang metode Kisah, pembahasan tentang pembelajaran Aqidah Akhlak serta efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, berisi penjelasan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan pada bab tiga yaitu tentang deskripsi data yang meliputi latar belakang objek dan penyajian data.

Bab kelima, berisi pembahasan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan serta dikaitkan dengan teori yang terdiri dari, penerapan metode Kisah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

Bab keenam, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. EFEKTIFITAS METODE KISAH

##### 1. Pengertian Efektifitas dan Parameternya

###### a. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efek yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Dalam kamus Bahasa Indonesia efektif memiliki arti berhasil guna, ketepatan guna, atau menunjang tujuan.<sup>5</sup>

Menurut Departemen Pendidikan, efektifitas adalah keadaan yang berpengaruh, dapat membawa dan berhasil guna (usaha, tindakan).<sup>6</sup> Sedangkan menurut Saliman dan Sudarsono dalam kamus pendidikan mengungkapkan bahwa efektifitas adalah tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Handoko, efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau penataan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan pendapat di atas Husein juga mengemukakan bahwa efektifitas yaitu mengarah pada unjuk kerja yang maksimal, berkaitan erat dengan pencapaian target kualitas, kuantitas dan waktu. Kualitas berkaitan dengan mutu suatu kegiatan, kuantitas berdasarkan pada

---

<sup>5</sup> M. Andre Martin dan F.V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karina, 2002), hlm. 158

<sup>6</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 219

<sup>7</sup> Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm.61

jumlah out put yang dihasilkan, dan waktu berhubungan dengan ketepatan penyelesaian tugas.<sup>8</sup>

Dalam dunia pendidikan efektifitas dapat ditinjau dari dua segi:

- 1) Efektifitas mengajar guru, artinya sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektifitas belajar siswa, artinya sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa efektifitas merupakan hasil dari suatu tindakan. Berkaitan dengan pembahasan tentang penerapan metode Kisah pada pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan para peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mewujudkan individu yang bermanfaat serta membawa kemashlahatan bagi dirinya sendiri, keluarga, dan ummat Islam seluruhnya.

#### **b. Parameter Efektifitas**

Guru memiliki fungsi yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru berfungsi sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan untuk mengembangkan bahan

---

<sup>8</sup> Ahmad Sani Suprianto, *Efktifitas Pelaksanaan P2KP dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Usaha Kecil*, (Ulul Albab, Vol. 7, No.1, 2006), hlm. 109

pengajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak materi pelajaran serta menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Standar efektifitas pembelajaran PAI antara lain:<sup>9</sup>

1) Dari segi pendidik

a) Prinsip individualitas

Pembelajaran PAI akan berjalan efektif apabila pendidik selalu memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, karena peserta didik akan merasa mendapatkan perhatian dan mereka akan semakin bersemangat, sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana dengan maksimal.

b) Peragaan dalam pembelajaran

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit menuju pengalaman yang lebih abstrak. Apabila dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan peragaan atau media yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, maka dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi tersebut.

c) Pembelajaran yang menjadikan peserta didik antusias.

Antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran, karena itu

---

<sup>9</sup> Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 16

pendidik harus mampu menjadikan peserta didik turut aktif dan berpartisipasi selama mengikuti proses belajar mengajar.

2) Dari segi peserta didik.

a) Dapat melibatkan peserta didik secara aktif.

Menurut William Burton mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab mereka merupakan subyek didik yang berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana.

b) Dapat menarik minat dan perhatian peserta didik.

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan sifat-sifat peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga hal tersebut akan menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

c) Dapat membangkitkan motivasi peserta didik.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi

kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut pendapat Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam*, bahwasanya keefektifan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diukur melalui:<sup>10</sup>

- 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.

Efektifitas proses pembelajaran dapat tercapai apabila peserta didik mampu memahami dan menguasai materi yang dipelajari dengan cermat serta dapat merealisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

- 2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas, hal tersebut dapat diketahui dengan mengevaluasi hasil pembelajaran, salah satunya dengan pemberian tugas berupa unjuk kerja. Semakin cepat unjuk kerja yang dihasilkan berarti proses pembelajaran tersebut semakin efektif.

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 156

3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang ditempuh.

Proses pembelajaran yang efektif harus melalui prosedur-prosedur yang telah ditentukan, di antaranya yaitu sebelum menyampaikan materi pendidik harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar proses penyampaian materi dapat berjalan secara teratur sehingga peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.

Salah satu indikator efektifitas proses pembelajaran dapat diketahui dengan jumlah unjuk kerja yang dihasilkan oleh peserta didik. Apabila unjuk kerja yang dihasilkan jumlahnya semakin banyak maka proses pembelajaran tersebut menjadi efektif.

5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.

Hasil akhir dari proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi kuantitas atau jumlah unjuk kerja yang dihasilkan tapi juga dari segi kualitasnya, karena meskipun kuantitasnya baik tapi tidak berkualitas maka proses pembelajaran tersebut belum bisa dikatakan efektif. Jadi, harus ada relevansi antara kuantitas dan kualitas unjuk kerja agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

6) Tingkat alih belajar.

Proses pembelajaran yang efektif dapat diketahui apabila peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan dengan baik, sehingga mereka siap menerima pelajaran pada tahap berikutnya.

7) Tingkat retensi belajar.

Efektifitas pembelajaran dapat diukur melalui hasil pengalaman belajar peserta didik, apabila pengalaman belajar yang dihasilkan semakin meningkat, artinya peserta didik dapat menerapkan pengalaman belajarnya dalam kehidupan bermasyarakat, maka proses pembelajaran tersebut sudah efektif.

## 2. Pengertian Metode Kisah

### a. Pengertian Metode

Dalam kaidah ushuliyah dijelaskan bahwa:

الامر بشئ امر بوساعله وللوساعل حكم المقاصد

Artinya, perintah melakukan suatu perkara (termasuk di dalamnya adalah pendidikan) maka juga diperintahkan untuk mencari mediumnya (metodenya), dan medium tersebut hukumnya sama dengan apa yang dituju.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Muhaimin dan Abd Mujib, *op.cit.*, hlm. 229

Senada dengan hal tersebut terdapat sebuah firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah, ayat 35:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Implikasi kaidah ushuliyah dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa proses pelaksanaan pendidikan Islam membutuhkan adanya metode yang tepat, sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam, yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Di samping itu, pendidik juga perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual sebagaimana yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang diekstraksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi serta disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian hadiah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Selain kedua hal tersebut, sebagai seorang pendidik juga harus bisa memberikan dorongan kepada peserta didik agar menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupan dan alam sekitarnya (Q.S. 41:53, 88:17-21), memotivasi peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuan



dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (Q.S. 29:45, 20:132, 2:183). Begitu juga sebagai seorang pendidik juga harus mendorong peserta didiknya untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang hakiki, serta memberi bimbingan kepada mereka tentang praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.<sup>12</sup>

Tujuan adanya metode pembelajaran pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil pembelajaran agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui tehnik motivasi yang menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Sedangkan fungsi dari metode pembelajaran pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik agar belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik.

Tugas utama dari metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis dalam proses pembelajaran melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu tugas dari metode pembelajaran ini adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penanaman nilai dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 230

norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi para peserta didik.<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>14</sup>

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, apabila menginginkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran.

Istilah metode mengajar terdiri atas dua kata yaitu, *metode* dan *mengajar*. Metode atau *methode* berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, Metode berarti *jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu*. Sedangkan istilah mengajar berasal dari kata ajar diberi awalan 'me' menjadi mengajar yang berarti *menyajikan atau menyampaikan*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *metode mengajar* adalah *suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pengajaran agar dapat mencapai tujuan pengajaran*.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 232

<sup>14</sup> Muhaimin, *op.cit.* hlm. 76

<sup>15</sup> Zuhairini dan Abd Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Cet-I: 2004), hlm. 54

Para ahli merumuskan beberapa ta'rif tentang metode pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Abd. Rahman Ghunaimah menta'rifkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 2) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang berbagai macam materi pelajaran.
- 3) Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik yang dimaksudkan agar mereka dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Dalam menerapkam metode pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah SWT.
- 2) Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 56

- 3) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran antara lain:<sup>18</sup>

- 1) Tujuan yang hendak dicapai

Setiap pendidik yang pekerjaan pokoknya mendidik harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan, karena hal tersebut akan menjadi sasaran dan pengarah tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik.

- 2) Peserta didik

Peserta didik yang akan menerima dan mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga harus memperhatikan pemilihan metode mengajar, karena metode mengajar itu ada yang menuntut pengetahuan dan kecekatan tertentu.

- 3) Bahan yang akan diajarkan

Pada hakikatnya metode mengajar di samping sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan juga merupakan media untuk menyampaikan bahan atau materi yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sifat, isi dan bobot materi yang akan disampaikan sesuai dengan tingkat

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 57-60

kematangan peserta didik dan kemampuannya dalam menerima materi pelajaran tersebut.

#### 4) Fasilitas

Termasuk dalam faktor fasilitas antara lain adalah alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku, perpustakaan dan sebagainya.

#### 5) Guru

Setiap guru harus menguasai setiap metode yang digunakannya dalam menyampaikan materi pelajaran, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran tersebut.

#### 6) Situasi

Termasuk dalam situasi adalah keadaan para peserta didik (termasuk kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan dan semangat guru), keadaan kelas lain yang berdekatan dengan kelas yang akan diberi pelajaran dengan metode tertentu dan sebagainya.

#### 7) Partisipasi

Apabila guru menginginkan para peserta didik turut aktif secara merata dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan materi pelajaran maka harus menggunakan metode kerja kelompok, metode unit atau metode seminar dan lain-lain.

## 8) Kebaikan dan Kelemahan Metode Tertentu

Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan, dengan sifatnya yang polivalen dan polipraemasi guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan dia menggunakan kombinasi dari metode-metode tersebut, guru harus memilih metode yang paling banyak memberikan hasil.

### b. Pengertian Kisah

Qishah berasal dari kata *al-qasshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan.<sup>19</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. surat Al-Kahfi, ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءِٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Dan dalam surat Al-Qashash, ayat 11:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ ۖ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatannya olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya."

<sup>19</sup> Manna' Khalil Qatthan. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet.III. tanpa tahun. Hlm. 305-310.

Qashash juga berarti berita yang berurutan, sebagaimana dalam firman

Allah surat Ali Imran, ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dan dalam surat Yusuf, ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

### c. Macam-macam Kisah.<sup>20</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam kisah yang dijelaskan dalam ayat-ayatnya, antara lain:

- 1) Kisah para Nabi, yaitu mengandung cerita tentang dakwah para Nabi, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, akhlaq orang-orang yang menentang Nabi, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 431

Misalnya kisah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut terdapat dalam surat Al-An'am, Al-Kahfi, Maryam dan surat-surat lainnya.

- 2) Kisah Al-Qur'an yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan figur-figur orang yang belum jelas kenabiannya, seperti Kisah Thalut dan Jalut, Dzul Qarnain, Ashhabul Kahfi, Maryam, Ashhabul Fiil, Ashhabul Ukhdud, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut antara lain terdapat dalam surat Al-Fiil, Al-Buruj, Al-Baqarah, Al-Kahfi, dan lain sebagainya.
- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. seperti peristiwa perang Badar dan perang Uhud, sebagaimana terdapat dalam surat Ali-Imron, perang Hunain dan perang Tabuk, sebagaimana yang terdapat dalam surat At-Taubah, dan lain-lain.

#### **d. Faedah-faedah Kisah.**<sup>21</sup>

Dalam metode Kisah terdapat beberapa faedah, yaitu:

- 1) Penjelasan tentang dasar-dasar berdakwah dan penjelasan tentang dasar-dasar syari'at bagi para Nabi, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya': 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku"."

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 431-432



- 2) Untuk meneguhkan hati rasul dan hati umat Islam agar tetap berada pada agama Allah, mengokohkan kepercayaan orang mukmin akan pertolongan Allah terhadap golongan yang benar dan kehancuran umat yang salah, hal ini terdapat dalam

Q.S. Hud: 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
 وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

- 3) Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- 4) Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan berita yang disampaikannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang masa dan generasi.
- 5) Menampakkan kebohongan ahli kitab terhadap petunjuk dan penjelasan yang mereka sembunyikan serta menantang ahli kitab dengan keterangan dalam kitab mereka sebelum terjadi penyelewengan. Hal ini terdapat dalam Q.S. Ali-'Imron: 93

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِن قَبْلِ  
 أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".

6) Qashash atau cerita merupakan bentuk dari sastra yang menarik untuk didengarkan dan mudah meresap ke dalam jiwa sehingga menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Yusuf: 111

Adapun hikmah-hikmah dalam metode Kisah adalah.<sup>22</sup>

- 1) Menjelaskan betapa tingginya kandungan *balaghah* dalam Al-Qur'an (Salah satu karakteristik *balaghah*, menjelaskan satu makna dalam bentuk yang berbeda, satu cerita diulang-ulang dalam beberapa tempat dengan *ushlub* yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mudah merasa bosan, akan tetapi akan menunjukkan makna-makna baru dalam jiwa, yang mana hal itu tidak dapat ditemukan dalam satu ayat pada ayat yang lain.
- 2) Menunjukkan hebatnya kemukjizatan Al-Quran, bahkan para sastrawan Arab tidak mampu menandingi salah satu bentukpun

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 432-433

dalam Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar mukjizat yang datang dari Allah SWT.

- 3) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya pengaruh dari perhatian. Misalnya kisah Musa dan Fir'aun, kisah ini menggambarkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan, walaupun kisah itu sering diulang-ulang tetapi tidak pernah terjadi dalam satu surat.
- 4) Adanya beberapa perbedaan tujuan dari berbagai bentuk makna yang terdapat dalam setiap pengulangan kisah-kisah tersebut.

#### **e. Pengaruh Metode Kisah dalam Pendidikan dan Pengajaran**

Sebagaimana telah diketahui bahwa kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku.

Dengan adanya Fenomena kejiwaan ini seharusnya para pendidik dapat mengambil pelajaran dari metode kisah tersebut dalam proses pembelajaran lebih-lebih dalam pendidikan agama Islam. Seorang pendidik harus bisa memilih dan memilah kisah-kisah yang harus disampaikan menurut masing-masing tingkatan pendidikan dan tingkat pemahaman atau karakteristik peserta didik.

Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali peserta didik dengan bekal kependidikan berupa peri kehidupan para Nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa, semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyampaikan kisah-kisah Qur'ani tersebut dengan susunan bahasa yang sesuai dengan tingkat penalaran peserta didik dan harus sesuai dengan tingkatan pendidikannya masing-masing.<sup>23</sup>

Para ahli Qiro'ah dalam kitab *Qashashul Qur'an* karya Ibnu Katsir ad-Dimasyqi menjelaskan bahwa:

ان هذا القرآن العظيم ليس مجرد كلام يتلى ولكنه دستور شامل للحياة العملية كما انه دستور للتربية

Al-Qur'an tidak hanya berupa kalam yang dibaca, tetapi Al-Qur'an juga berisi undang-undang amaliyah dalam kehidupan dan pendidikan serta pengalaman-pengalaman nafsiyah yang bertujuan untuk mendidik umat manusia, mengajak kepada kebaikan dan menjauhi dari keburukan. Di dalamnya terdapat pendidikan tentang akhlak yang mulia yang wajib dipelajari<sup>24</sup>.

Relevansi metode Kisah di lingkungan sekolah seolah-olah seperti benar-benar terjadi, kisah-kisah yang dimaksudkan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam menyampaikan informasi tentang materi pelajaran, maka kewajiban pendidik muslim adalah memiliki kemauan yang kuat dalam

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 441

<sup>24</sup> Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. *Qoshosul Qur'an*. (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah, 2004), hlm.5-6.

merealisasikan peranannya untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an karena hal itu merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.<sup>25</sup>

### 3. Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pada dasarnya kisah-kisah Qur'ani berisi nasihat, pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif diterapkan dalam interaksi pendidikan. Kisah-kisah dan nasihat itu jika disampaikan secara baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik. Dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang sangat berharga nilainya, yang mana hal tersebut apabila digunakan untuk proses pendidikan Islam akan dapat membantu mengarahkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridloi Allah SWT., untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Al-Qur'an mempergunakan kisah-kisah untuk semua jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani. Kisah dalam Al-Qur'an juga mempunyai tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan, karena Al-Quran bukanlah buku cerita tetapi kitab suci yang mengandung pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti dalam penyampaiannya dan dari segi keindahan bahasanya. Dalam Al-Qur'an terdapat kisah seorang tokoh yang memiliki kesan luhur, suci dan sempurna, sehingga patut untuk diteladani dan dijunjung tinggi, di samping

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 209

<sup>26</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 225

itu juga terdapat kisah dari golongan yang memberikan kesan kehitaman hati dan perilaku mereka, hal ini dimaksudkan agar kita menjauhi perbuatan itu dan mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>27</sup>

Berikut ini akan kami jelaskan beberapa contoh Kisah dalam Al-Qur'an baik yang memiliki kesan baik atau buruk, dan mengandung banyak hikmah yang dapat bermanfaat sebagai pelajaran dalam kehidupan, di antaranya adalah:

- 1) Kisah tentang anak Adam, terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 27-30:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ  
 مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ  
 يَدَكَ لَتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنِّي أَخَافُ اللَّهََ رَبَّ الْعَالَمِينَ  
 ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ  
 الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Ayat 27:"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Ayat 28:"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

<sup>27</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj., Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, Cet-3, 1993), hlm. 354-355

Ayat 29: "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

Ayat 30: "Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi."

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah kedua anak Adam yang berseteru dalam memperebutkan seorang wanita, yang mana keduanya berani mempertaruhkan nyawanya hanya demi nafsu yang bergejolak di dalam dirinya. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita agar dalam melakukan segala sesuatu jangan didasarkan pada hawa nafsu, tetapi harus berdasarkan hati yang tulus ikhlas dan mencari ridla Allah semata, sehingga kita akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad SAW.: *Bacakanlah kepada mereka* yakni orang-orang Yahudi dan siapapun, *berita* yakni kisah yang terjadi terhadap *kedua putra Adam*, yaitu Habil dan Qabil *dengan haq*, yakni menurut yang sebenarnya, *ketika keduanya mempersembahkan kurban* guna mendekatkan diri kepada Allah, *maka diterima* oleh Allah qurban Habil *dari yang lain*, yakni dari Qabil. Melihat kenyataan itu Qabil iri hati dan dengki, *ia berkata*, *"aku pasti membunuhmu!"* Ancaman ini ditanggapi oleh Habil dengan ucapan yang diharapkan dapat melunakkan hati saudaranya serta mengikis kedengkiannya. *Ia menjawab*, *"Sesungguhnya Allah hanya menerima dengan*



penerimaan yang agung dan sempurna kurban *dari para Muttaqin*, yakni orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ketakwaan."<sup>28</sup>

Dari uraian kandungan ayat di atas, dapat dianalisis bahwa ayat tersebut mengandung hikmah-hikmah yang sangat penting, di antaranya adalah bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah mempunyai kedudukan yang sama dihadapan-Nya, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaan dari masing-masing individu sehingga kelak dihadapan Allah akan menjadi makhluk yang paling mulia.

Kisah tersebut menjelaskan tentang akibat dari akhlak madzmumah, yaitu penyakit hati yang berupa iri, dengki dan dzalim. Apabila saudara kita mendapatkan ni'mat yang lebih baik dari kita maka janganlah merasa iri atau dengki karena Allah telah mengatur pembagian rezeki untuk semua makhluk-Nya dan hal tersebut tidak akan pernah tertukar. Karena jika hati seseorang telah penuh dengan rasa iri dan dengki, maka dia tidak akan segan-segan melakukan kedzaliman seperti membunuh, menyakiti, menganiaya dan lain-lain, karena dia telah dikuasai oleh nafsu ammarah. Maka dari itu hendaklah kita pandai-pandai bersyukur terhadap semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita. Sebagaimana janji Allah SWT., bahwa orang yang selalu bersyukur terhadap nikmat-Nya maka nikmat tersebut akan semakin bertambah, namun apabila orang tersebut kufur terhadap nikmat Allah, maka Dia akan memberikan siksaan yang sangat pedih. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT., Q.S. Ibrahim:7

---

<sup>28</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 3, 2002), hlm. 72



وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

## 2) Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam surat

Al-Kahfi: 60-67

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۖ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا  
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٠﴾  
 فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦١﴾  
 قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ  
 أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۖ فَارْتَدَّ  
 عَلَيَّ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٣﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتِيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ  
 عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَهُ مِنَ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٤﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ  
 تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٥﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

Ayat 60: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

Ayat 61: "Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu."

- Ayat 62:"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."
- Ayat 63:"Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."
- Ayat 64:"Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."
- Ayat 65:"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."
- Ayat 66:"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"
- Ayat 67:"Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku."

Ayat-ayat ini menguraikan suatu kisah tentang Nabi Musa dengan salah seorang hamba Allah yang shaleh. Thabathaba'i menilai bahwa ayat-ayat ini merupakan kisah keempat menyusul perintah bersabar dalam melaksanakan dakwah. Ulama' ini menulis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti ada pula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya Nabi Muhammad SAW tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena dibalik hal-hal lahiriyah yang mereka peragakan itu ada hal-hal batiniah yang berada di luar kuasa Nabi SAW. dan kuasa mereka yaitu kuasa Allah SWT. Dengan demikian pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Musa dengan hamba Allah yang shaleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa sebagaimana yang terlihat memiliki takwil, yakni ada makna lain dibalik yang tersurat itu. Makna tersebut akan

nampak bila telah tiba waktunya. Bagi para rasul yang risalahnya ditolak oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya "terbangun" dari tidur yang melengahkan mereka dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Ketika itu mereka berkata, "Sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran." Demikian lebih kurang pendapat dari Thabathaba'i.<sup>29</sup>

Al-Biq'a'i menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kebangkitan menuju akhirat, yang dibuktikan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. Lalu dikemukakan dengan beberapa tamtsil, aneka argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah menanggukhan sanksi kedurhakaan dan pahala kebajikan, karena semua itu ada waktu dan kadarnya. Setelah itu baru disusul dengan menampilkan kisah Nabi Musa ini. Dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Nabi Musa berusaha menemui hamba Allah yang shaleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati bila hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah, tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Namun yang terjadi tidak demikian, hal tersebut untuk membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat terjadi tanpa proses dan waktu.<sup>30</sup>

Di sisi lain, kehidupan kembali ikan itu juga berkaitan dengan soal kebangkitan setelah kematian yang dibicarakan pada ayat yang lalu. Kisah ini mengajarkan bahwa barang siapa yang telah terbukti kedalaman ilmu dan keutamaannya, maka dia tidak boleh dibantah kecuali oleh mereka yang memiliki

---

<sup>29</sup> *Ibid*, Vol 8, hlm. 88

<sup>30</sup> *Ibid*..

pengetahuan yang pasti dari Tuhan, dan dia tidak boleh juga diuji. Kisah ini juga mengandung kecaman terhadap perbantahan atau diskusi yang tanpa dasar, serta mengharuskan siapapun tunduk terhadap kebenaran yang telah dijelaskan dan sudah terbukti. Tuntunan-tuntunan itu berkaitan dengan sifat-sifat buruk kaum musyrikin atau manusia yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Di sisi lain kisah ini juga mengandung pelajaran agar tidak enggan duduk bersama dengan fakir miskin. Lihatlah bagaimana Musa Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah SWT., tidak enggan belajar dari seorang hamba Allah. Sebagaimana kisah ini mengandung kecaman kepada orang-orang Yahudi yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Makkah untuk mengajukan aneka pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW. sambil menyatakan, "Kalau dia tidak dapat menjawab, maka dia bukan Nabi." seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Nabi Musa yang diakui kenabiannya oleh Bani Isra'il dan mereka hormati, tidak mengetahui semua persoalan, hal tersebut terbukti dalam kisah ini. Demikianlah al-Biq'a'i melihat dan merinci hubungan kisah Nabi Musa dengan uraian ayat-ayat yang terdahulu.<sup>31</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa asal-usul dari turunkannya ayat tersebut adalah ketika pada suatu hari Nabi Musa berpidato dihadapan kaumnya, kemudian ada salah seorang bertanya kepada beliau, "Wahai Nabi Musa, siapakah manusia yang paling mulia di dunia ini?", Nabi Musa menjawab, "Akulah orang yang paling mulia di dunia ini.", setelah Nabi Musa menjawab demikian Allah menegur beliau bahwa seharusnya beliau menjawab *Wallahu*

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 89

*A'lam*, karena masalah kemuliaan hanya Allah yang mengetahui, dan sebenarnya masih ada orang yang lebih alim dari beliau. Kemudian Allah memerintahkan agar Nabi Musa menemui orang tersebut dan berguru kepadanya, Nabi Musa bertanya kepada Allah, "bagaimana dan di mana saya bisa menemui orang itu?" Allah menjawab, "Pergilah kamu ke suatu tempat yang menjadi pertemuan antara sungai dan laut dengan membawa ikan kering, apabila di tengah perjalanan ikan itu meloncat dan hidup lagi, maka pertanda bahwa orang tersebut berada di tempat itu."

Nabi Musa mengadakan perjalanan tersebut bersama seorang shabat beliau yang bernama Yusa' bin Nun, di tengah perjalanan Nabi Musa istirahat dan tertidur, tiba-tiba ikan tersebut meloncat ke laut dan hidup lagi, hal tersebut diketahui oleh Yusa' namun dia tidak mengatakannya kepada Nabi Musa. Kemudian di tempat peristirahatan yang kedua, beliau hendak memakan bekal dan beliau terkejut ketika mengetahui ikan yang dibawa tadi hilang, beliau bertanya kepada Yusa' tentang hal itu dan dia menjawab bahwa ikannya sudah meloncat di tempat peristirahatan yang pertama. Mereka berdua kembali ke tempat tersebut dan menyusurnya sampai bertemu dengan orang yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. yaitu Nabi Khidir. Kemudian Nabi Musa menyampaikan maksud kedatangan beliau dan Nabi Khidir mau menerima Nabi Musa menjadi murid beliau dengan syarat menemani beliau melakukan perjalanan dan tidak boleh berkomentar tentang apapun yang terjadi selama perjalanan nanti. Nabi Musa menyetujui syarat-syarat tersebut dan dimulailah perjalanan yang panjang. Pada persinggahan pertama terjadi suatu peristiwa yaitu Nabi Khidir tiba-tiba merusak

salah satu perahu penduduk di daerah tersebut, kemudian Nabi Musa protes, dan Nabi Khidir berkata bahwa kamu telah melanggar syarat dari saya namun masih dimaafkan dan diberi kesempatan yang kedua, pada persinggahan kedua kembali terjadi peristiwa aneh yaitu Nabi Khidir tiba-tiba membunuh seorang anak kecil yang sedang asyik bermain, lalu Nabi Musa protes lagi, dan Nabi Khidir menegur bahwa sebaiknya Nabi Musa mengakhiri perjalanan ini karena beliau tidak akan bisa sabar mengikutinya, namun Nabi Musa meminta agar diberi kesempatan sekali lagi, pada persinggahan terakhir Nabi Khidir menuju sebuah kampung dan bertamu kepada penduduk di daerah tersebut, namun tidak ada seorangpun yang memperdulikan beliau, kemudian ada sebuah rumah yang hampir roboh dan Nabi Khidir membenahinya kembali, Nabi Musa protes lagi. Di sinilah akhir dari perjalanan Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam proses menuntut ilmu atau belajar, dan Nabi Musa tidak berhasil berguru kepada Nabi Khidir karena tidak sanggup melaksanakan syarat-syarat yang telah ditentukan dengan baik.

Setelah perjalanan usai, Nabi Khidir menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. *Pertama*, tentang perusakan perahu, maksudnya mengapa Nabi Khidir merusak perahu para penduduk tersebut, alasannya adalah karena raja di daerah itu selalu membajak perahu-perahu rakyatnya, sedangkan yang memiliki perahu tersebut adalah orang miskin maka dirusaklah perahu tersebut agar tidak dirampok oleh raja tersebut. *Kedua*, ketika Nabi Khidir membunuh anak kecil, alasannya adalah berdasarkan petunjuk dari Allah bahwa pada saat anak tersebut menginjak dewasa dia ditakdir menjadi kafir, maka beliau membunuhnya supaya kelak dia tidak menjadi orang kafir. *Ketiga*, Ketika Nabi

Khidir membenahi rumah salah seorang penduduk, alasannya adalah karena di dalam rumah tersebut terdapat anak-anak yatim, maka Nabi Khidir menyelamatkan rumah tersebut agar tidak mencelakai mereka. Setelah Nabi Musa mendengarkan penjelasan dari Nabi Khidir, beliau sangat menyesal karena tidak berhasil dan tidak sabar melewati ujian-ujian tersebut, dan Nabi Musa menyadari bahwa di dunia ini masih ada orang yang lebih alim dari beliau.<sup>32</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelajaran yang dapat diteladani adalah kisah tentang akhlak seorang murid terhadap gurunya. Pada ayat tersebut diuraikan bahwa ketika Nabi Musa diperintahkan oleh Allah SWT. agar menemui Nabi Khidir dan menimba ilmu darinya, beliau harus melewati beberapa peristiwa yang sangat sulit diterima oleh akal, seharusnya sebagai seorang murid Nabi Musa tidak boleh membantah atau memprotes apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir, karena semua perbuatan yang beliau lakukan semata-mata hanya berdasarkan wahyu dan petunjuk dari Allah SWT. Namun di sini Nabi Musa tidak sabar dengan ujian-ujianya yang mana hal tersebut menjadi syarat beliau bisa berguru kepada Nabi Khidir, akhirnya Nabi Musa tidak berhasil menimba ilmu kepada Nabi Khidir karena tidak sanggup memenuhi syarat-syaratnya. Maka dari itu sebagai seorang murid seharusnya kita bersikap yang baik terhadap guru, di antaranya adalah menghormati, patuh dan tawadlu' serta yang lebih penting adalah jangan bersikap su'udzan terhadap guru, karena hal tersebut bisa menjadi penyebab manfaat atau tidaknya ilmu yang kita dapatkan.

---

<sup>32</sup> Imam Abilfida' Isma'il ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*, (Lebanon: Beirut, 1986), hlm. 93-94



## 3) Kisah Nabi Ibrahim terdapat dalam surat Al-An'am, ayat 74-79:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرِنكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ ﴿٧٦﴾ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِي لِلذِّى لَدَى فِطْرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

Ayat 74: "Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Ayat 75: "Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin."

Ayat 76: "Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

Ayat 77: "Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat."

Ayat 78: "Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

Ayat 79: "Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."



Al-Biq'a'i ketika berbicara tentang hubungan ayat ini dengan tiga ayat pertama surah *Al-an'am* yang antara lain meluruskan kepercayaan paham politeisme, termasuk paham penduduk Persia atau Kaldenia masa lalu yakni kepercayaan adanya Tuhan gelap dan Tuhan cahaya. Penduduk Persia menurut Al-Biq'a'i adalah kaum Nabi Ibrahim, beliau dikenal dan dihormati oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang Musyrik Arab dan kaum muslimin. Ayat-ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menguraikan sekelumit tentang pengalaman Nabi Ibrahim "menemukan" Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, serta bantahan beliau terhadap kaum musyrikin yang mempertuhankan bintang-bintang dan membuat untuk setiap bintang yang mereka puja satu berhala. Pengalaman Nabi Ibrahim itu diingatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kaum muslimin melalui ayat di atas yang menyatakan, Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu *dan ingatlah* atau uraikan pula peristiwa *pada waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya*, yakni orang tuanya yang bernama atau bergelar *Azar: Pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu memebuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah? Sesungguhnya aku melihat*, yakni menilai *engkau* wahai orang tuaku *dan melihat juga kaummu* yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala *dalam kesesatan yang nyata*.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat lalu yang berbicara tentang pendustaan kaum Nabi Muhammad SAW. Terhadap ajaran yang beliau sampaikan, antara lain ajaran tauhid. Ayat ini memberi contoh konkrit dan jelas berkenaan dengan pengalaman Nabi Ibrahim dalam membuktikan kesesatan

kepercayaan kaum Musyrikin. Pengalaman itu perlu diketahui, bukan saja karena Nabi Ibrahim merupakan Nabi pertama yang mengumandangkan ajaran monoteisme (Tauhid) serta wujud Tuhan sebagai *Rabb al-'alamin*, tetapi juga karena pengalaman itu berkaitan dengan orang tuanya sehingga menjadi sangat obyektif dan sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat Arab yang mengakui Nabi Ibrahim sebagai leluhurnya atau orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku agama mereka sebagai kelanjutan agama Nabi Ibrahim.<sup>33</sup>

Dalam Tafsir Ibn Katsir juga dijelaskan bahwa pada ayat ini Nabi Ibrahim bukan dalam proses pencarian Tuhan lagi, namun sudah mengetahui tentang Tuhan yang sesungguhnya dan menyerukan kepada umat beliau agar kembali kepada agama tauhid dan tidak menyembah makhluk-makhluk selain Allah. Namun dalam proses dakwah beliau banyak pertentangan dari berbagai pihak, salah satunya adalah bapak beliau sendiri yang bernama Azar. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa Azar bukanlah orangtua biologis Nabi Ibrahim karena dalam kaidah bahasa apabila setelah kata *Abb* disebutkan nama, maka yang dimaksud bukanlah bapak kandung, namun bisa berarti paman atau saudara laki-laki dari bapak. Azar menentang ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim karena menurutnya benda-benda yang selama ini disembah seperti matahari, bintang dan berhala, mempunyai kekuatan yang berasal dari benda itu sendiri.<sup>34</sup>

Kesimpulannya bahwa kisah ini menguraikan tentang ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, beliau mengajarkan agar tidak tertipu oleh sesuatu yang nyata saja, tapi harus meyakini bahwa dibalik sesuatu itu ada yang

---

<sup>33</sup> *op.cit.*, Vol 4, hlm. 158

<sup>34</sup> *op.cit.*, hlm. 150-152

menciptakan dan mengatur, jadi segala sesuatu yang ada di dunia ini semua bermuara pada Qudratullah.

Dari beberapa kisah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kandungan yang sangat mendasar dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah tentang Aqidah dan Akhlak, sehingga implementasi metode Kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sangat efektif apabila digunakan dalam materi pelajaran Aqidah Akhlak, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa digunakan untuk materi pelajaran lain yang relevan dengan metode Kisah, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan serta mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan kita di dunia untuk menuju kehidupan yang abadi yaitu akhirat.

## **B. TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."<sup>35</sup> Pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>35</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 6

Menurut Meril, "Pembelajaran merupakan kegiatan di mana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu."<sup>36</sup>

Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.<sup>37</sup>

## 2. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah adalah bentuk mashdar dari kata "'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan" yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan

---

<sup>36</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 164

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 184

tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati.<sup>38</sup>

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Aqidah al-Wasithiyah*" menjelaskan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan salah sangka. Sedang Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya "*al-Aqa'id*" menyatakan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>39</sup>

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa yang di dalamnya merasa tentram, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahiriah.<sup>40</sup> Dalam Al-Qur'an kata akhlak disebut sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Muhaimin dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.259

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid., hlm. 262

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Sedangkan definisi akhlak menurut istilah adalah:

الخلق حال نفسية تصدر عنها الافعال بسهولة

"Daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi."

Akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah* atau *akhlak mahmudah*. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau *akhlak madzmumah*.<sup>41</sup>

Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.<sup>42</sup>

Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

<sup>41</sup> Masan Alfat, dkk., *Aqidah Akhlak, (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Untuk Kelas I)*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), hlm. 60-61

<sup>42</sup> Tadjab dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 243

### 3. Dasar-dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan atau kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh orang yang mempercayainya, selain itu dalam Al-Qur'an dan hadits juga dijelaskan tentang kriteria atau ukuran baik buruknya perbuatan manusia. Dasar akhlak yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, Siti Aisyah berkata, "*Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.*"

Adapun dasar-dasar yang menjelaskan tentang aqidah di antaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 285:<sup>43</sup>

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ  
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: "Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

<sup>43</sup> Masan Alfat, dkk., *op.cit.*, hlm. 3-4

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan:

ان تؤمن بالله وملكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره

(رواه مسلم)

Artinya: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya para Rasul-Nya, hari dan qadar (ketentuan baik dan buruk)." (H.R. Muslim)

Dasar-dasar pembelajaran Aqidah Akhlak juga terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 15-16:<sup>44</sup>

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَآبِ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَآبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ ٱلسَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَاتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya:

Ayat15: "Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan."

Ayat16: "Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 62-63



Dalam hadits juga terdapat dalil yang berkenaan dengan akhlak yaitu:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: "Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak."

#### 4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai.

Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan Aqidah Akhlak:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik tentang hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang

---

<sup>45</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 104

buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

- 3) Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>46</sup>

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Aqidah Akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT., serta untuk memberikan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah sebagai bekal menuju kehidupan yang lebih baik.

### **C. EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN**

#### **AQIDAH AKHLAK**

Setelah menjelaskan tentang metode Kisah dan pembelajaran Aqidah Akhlak, di sini akan diuraikan tentang efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagaimana telah diketahui bahwa suatu kegiatan bisa dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah SWT., dan memiliki akhlaqul karimah sehingga dia tetap *survive* dalam menghadapi zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat berat.

Upaya yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak agar dapat menarik perhatian peserta didik dan mudah dipahami adalah harus

---

<sup>46</sup> Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid I Kelas I)*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hlm. 5

terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut. Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah metode Kisah yaitu kisah Qur'ani, penerapan metode ini dapat digunakan dengan cara mengkorelasikan materi yang disampaikan dengan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pendidikannya, agar lebih menarik, pendidik juga bisa menggunakan media pembelajaran baik berupa gambar atau media audio visual seperti CD, film dan lain-lain, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan materi yang disampaikan akan cepat meresap ke dalam hati dan pikiran.

Metode Kisah sangat efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak karena di dalamnya menjelaskan tentang tauladan dan contoh-contoh nyata tentang aqidah dan akhlak orang-orang terdahulu seperti kisah para Nabi, para Ulama' dan tokoh-tokoh Islam yang patut untuk dijadikan sebagai ibrah untuk memperbaiki aqidah dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dalam rangka mewujudkan insan kamil yang berkualitas dalam segi dzahiriyah dan bathiniyahnya.

Adapun indikator efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah:

- a. Selama proses pembelajaran, peserta didik menjadi lebih antusias dan tidak mudah merasa jenuh.
- b. Peserta didik bisa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

- c. Dapat merubah tingkah laku atau akhlak peserta didik menjadi lebih baik.
- d. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
- e. Dapat melahirkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

Apabila indikator-indikator di atas telah terwujud selama proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung, maka dapat diartikan bahwa metode Kisah tersebut sudah efektif dan bisa menjadi variasi metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga materi pelajaran agama Islam yang selama ini kurang diminati dan kurang disenangi oleh peserta didik akan menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan dan sangat menarik, hal ini juga didukung oleh kemampuan pendidik dalam memilih, menggunakan dan memadukan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Maka, sebagai pendidik harus mampu menguasai hal-hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran antara lain mengenai penggunaan metode, media, dan sumber-sumber pembelajaran lainnya yang dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, yang menjadi fokus adalah proses pembelajaran dan hasilnya baik dari segi nilai maupun sikap. Sesuai dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>47</sup>

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.<sup>48</sup>

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

<sup>48</sup> Ibid.

lain-lain. Atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan pendeskripsian secara analisis terhadap suatu peristiwa atau proses dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, karena peneliti tidak berdomisili di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek penelitian atau informan.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisa data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>49</sup>

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian yang memang harus hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus hati-hati, terutama terhadap informasi inti agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, antara lain dengan kepala sekolah MA Almaarif Singosari Malang beserta jajarannya, para dewan guru, dan para siswa.

---

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 9-10

Hubungan baik diciptakan sejak peninjauan awal tahap setting penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian, sebab hal itu menjadi kunci utama dalam kesuksesan penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian adalah di Madrasah Aliyah Almaarif yang terletak di Jl. Masjid 33 Singosari Malang.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>50</sup> Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>51</sup>

Sumber data menjelaskan tentang darimana diperolehnya data yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Untuk mempermudah identifikasi sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasikan sumber data menjadi tiga yaitu:<sup>52</sup>

- a. Sumber *person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam penelitian ini sumber person

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

<sup>51</sup> Lexy, *op.cit.*, hlm. 112

<sup>52</sup> Suharsimi, *loc. cit.*

berasal dari staf-staf yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu guru mata pelajaran dan siswa agar dapat diketahui efektifitas metode pembelajaran yang diterapkan.

- b. Sumber *place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini sumber *place* berasal dari aktivitas proses belajar mengajar.
- c. Sumber *paper*, yaitu data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Sumber *paper* dalam penelitian ini berasal dari arsip-arsip, hasil karya siswa, dan lain sebagainya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer; di mana peneliti memperoleh data secara langsung dan yang menjadi sumber data primer ini adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq dan para siswa kelas XI di MA Almaarif Singosari Malang.
- 2) Sumber data sekunder; di mana peneliti memperoleh data secara tidak langsung, data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti atau sumber data pelengkap.



## E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis maka digunakan metode sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh siswa. Untuk memperoleh data melalui observasi partisipan, peneliti berusaha mengikuti secara intensif proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang dilakukan pendidik dalam efektifitas metode Kisah.

### b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subyek penelitian atau informan. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>53</sup> Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

- 1) Wawancara langsung yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq tentang efektifitas metode Kisah yang diterapkannya.

---

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.193.

2) Wawancara tidak langsung yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang lain yang mengetahui tentang aktivitas pembelajaran Aqidah Akhlaq di sekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

## F. Analisis Data

Menurut Lexy Moleong analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda/kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan reduksi data, display data, kesimpulan sementara dan verifikasi. Dalam proses reduksi data bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya.

---

<sup>54</sup> Suharsimi, *op.cit.*, hlm. 202

Display data dilakukan karena data yang terkumpul cukup banyak. Data yang cukup banyak akan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan mengambil kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara membuat model, tipologi, matriks dan tabel sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui penentuan tema atau model, tipologi, matriks dan sebagainya. Kemudian peneliti menyimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan.

Proses menganalisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Diantaranya menurut pendapat Yin (1996) mengatakan bahwa tahapan penelitian kasus meliputi 1) analisis data kasus lapangan yang dimulai pada saat pengumpulan data, yang terdiri dari a) *checking*, b) *organizing*, c) *coding*, 2) analisis data sesudah data terkumpul secara keseluruhan yang meliputi a) *meaning*, b) *interpretative*, c) *conclusion*.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka peneliti sesering mungkin melakukan tinjauan di lokasi penelitian dan mendiskusikan hasil temuan dengan dosen pembimbing, teman-teman mahasiswa dan sebagainya.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, meliputi:
  - a. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak Kajur
  - b. Konsultasi proposal kepada Dosen Pembimbing
  - c. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
  - d. Menyusun metode penelitian
  - e. Mengurus surat perizinan penelitian kepada fakultas untuk diserahkan kepada kepala sekolah yang dijadikan obyek penelitian
  - f. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti
  - g. Memilih dan memanfaatkan informan
  - h. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan  
Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan cara:
  - a. Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri
  - b. Mengadakan observasi langsung
  - c. Melakukan wawancara sebagai subyek penelitian
  - d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

### 3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. LATAR BELAKANG OBJEK**

##### **1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang**

Embrio Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yakni Madrasah Misbahul Wathon yang lahir pada tahun 1923. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia yang saat itu masih dijajah Belanda. Almarhum Almaghfurlah Bapak K.H. Masjkoer (mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR RI) pendiri lembaga pendidikan ini bersama beberapa Kyai Sepuh pada awalnya menginginkan lembaga pendidikan ini mampu menyiapkan generasi muda yang mampu berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Sebelum kemerdekaan, siswa yang belajar di MMW ini hanya siswa putra saja, sebab saat itu belum lazim perempuan bersekolah formal. Murid-murid inilah yang pada masa revolusi kemerdekaan banyak bergabung dalam Lasykar Hisbullah dan Sabilillah yang markas besarnya ada di Singosari, dan Panglima Besarnya adalah KH Zainul Arifin dan KH Masjkoer.

Sampai tahun 1929, proses belajar mengajar di MMW masih sering mendapat halangan, terutama dari Pemerintah Hindia Belanda. Atas saran Almarhum Almaghfurlah Bapak KH Abdul Wahab Hasbullah, nama MMW diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathon dan sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya.

Berbagai satuan pendidikan didirikan, mulai MINU, MTs. NU dan PGA NU yang nantinya menjadi MANU, tepat pada tanggal 1 September 1966. Semua lembaga ini bernaung di bawah bendera LPA (Lembaga Pendidikan Almaarif). LPA ini akhirnya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berdasarkan Akta No. 22 tahun 1977. Notaris E.H. Widjaja, S.H.

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari status akreditasi pertama adalah TERDAFTAR, kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK. Departemen Agama RI No. B/E. IV/MA/02.03/1994. Status terakhir adalah DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal 29 Maret 1999.

## 2. Visi dan Misi MA Almaarif Singosari Malang

### a. Visi:

- 1) Menyelamatkan
- 2) Mengembangkan
- 3) Memberdayakan fitrah manusia

Visi di atas diadopsi dari Surat Maryam ayat 15 :

وَسَلِّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

### b. Misi:

Menyelenggarakan proses pendidikan yang menjamin keluaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat bernuansa Islami yang berhaluan Ahlussunnah wal jamaah.

### **3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Staf**

Sampai saat ini tenaga guru dan staf di MA Almaarif berjumlah 59 orang, dengan rincian 52 orang tenaga edukatif dan 7 orang staf TU dan karyawan lainnya. Untuk semua tenaga edukatif mengajar sesuai dengan spesifikasi keilmuannya masing-masing dan telah menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 serta delapan orang diantaranya telah lulus/sedang menempuh studi S-2 di beberapa PT di Malang.

### **4. Keadaan Peserta Didik**

Jumlah keseluruhan siswa di MA Almaarif adalah 875 orang. Rinciannya adalah 328 orang kelas satu, 279 kelas dua dan 268 kelas tiga. Dengan jumlah kelas 21 kelas. Siswa MA Almaarif sebagian besar berasal dari luar kota Singosari. Keadaan ini didorong oleh keberadaan kurang lebih 18 pesantren di sekitar MA Almaarif yang menjadi tempat tinggal dan belajar siswa MA Almaarif di luar aktifitas pendidikan formal di MA Almaarif.

Karena Siswa MA Almaarif berasal dari berbagai daerah di Indonesia, maka Alumni MA Almaarif juga tersebar ke berbagai daerah. 70 % alumni MA Almaarif melanjutkan ke berbagai Perguruan Tinggi baik di Malang maupun di luar Malang. Beberapa bahkan berhasil mendapatkan beasiswa studi S-1 di Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, hingga tahun Pelajaran 2002-2003 ini.

### **5. Kurikulum dan Pembelajaran**

MA Almaarif sesuai dengan peraturan yang ada menggunakan kurikulum MA yang dikeluarkan Departemen Agama RI. Adapun muatan lokal yang ada adalah pelajaran Aswaja atau Ke-NU-an dan SKU atau Syarat



kecakapan Ubudiyah.

Sejak Tahun Pelajaran 2002-2003 secara bertahap MA Almaarif menggunakan sistem pembelajaran mengacu pada KBK. Hal ini diantaranya ditunjukkan dengan perpaduan belajar di dalam kelas dan di luar kelas yang dilaksanakan dalam paket kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan). Praktik ini dilaksanakan atas kerja sama dengan berbagai lembaga/instansi seperti BLK Pertanian Wonojati, Balai Inseminasi Buatan Singosari, Kebun Raya Purwodadi, PTPN (Kebun The Wonosari) dan beberapa PT di Malang (UNIBRAW, UM, UIN).

#### **6. Sarana dan Prasarana**

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari memiliki sarana sebagai berikut :

- a. lokal kelas
- b. Ruang UKS
- c. Koperasi
- d. Ruang Kesekretariatan Kegiatan Siswa
- e. Lab. IPA & Green House lengkap dengan audio visual
- f. Lab. Bahasa yang dilengkapi VCD, OHP dan LCD
- g. Perpustakaan system computer (katalog)
- h. kantin
- i. Dapur
- j. Urinoir
- k. Lapangan Basket

## **B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

### **1. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang**

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah keterampilan pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik, pendidik harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan keharusan mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Nu'man Khumaidi selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 28 Maret 2008:

"Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, saya menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas, hal ini dilakukan agar para siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran tersebut."

Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena penerapan metode yang kurang tepat akan mengurangi kualitas belajar siswa. Dalam menyampaikan materi Aqidah

Akhlak peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar menerapkan metode Kisah yang bertujuan untuk memberikan alternatif metode pembelajaran.

Penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kami teliti dengan penelitian tindakan kelas, hal ini bertujuan agar dapat diketahui seberapa jauh antusiasme siswa dalam menerima pelajaran Aqidah Akhlak dan keberhasilan guru dalam menerapkan metode tersebut. Maka hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Nu'man Khumaidi selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 28 Maret 2008:

"Dengan penerapan Metode Kisah dapat menambah antusiasme siswa, mereka menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran Aqidah Akhlak karena dengan metode tersebut mereka dapat mengambil tauladan dan hikmah dari kisah-kisah yang saya sampaikan dan lebih mengena di hati mereka sehingga hal itu akan tercermin dari tingkah laku atau akhlak mereka sehari-hari."

Penerapan metode Kisah ini diakui oleh guru Aqidah Akhlak bukan merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan secara normatif belaka, namun penerapan metode ini dilakukan untuk menambah perbendaharaan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik di jenjang madrasah aliyah, yang mana mereka lebih berfikir logis dan sistematis sehingga metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan karakter peserta didik.

Tujuan dari penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga

mereka mampu menguasai materi Aqidah Akhlak sekaligus bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang**

Efektifitas merupakan suatu tahapan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan penerapan metode Kisah diharapkan proses pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, sehingga dapat tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Adapun tujuan penerapan metode Kisah di antaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi Aqidah Akhlak, baik dari segi teori maupun dari segi penerapannya. Karena dalam metode tersebut guru dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang sarat pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Nu'man Khumaidi, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 29 Maret 2008:

"Selama ini para siswa kurang memahami tentang materi Aqidah Akhlak yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode Kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham, dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, di samping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak ini."

Keefektifan penerapan metode Kisah harus didukung oleh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, penggunaan sarana dan media pembelajaran, Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Nu'man Khumaidi, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 29 Maret 2008:

"Dalam penerapan metode Kisah, selain menggunakan buku panduan dan mushaf, saya juga menggunakan media lain seperti gambar dan media audio visual, hal ini diharapkan agar para siswa dapat ikut aktif dalam menganalisis kisah-kisah yang saya sampaikan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi, menurut analisis saya metode Kisah ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, atau bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut."

Guru sebagai mediator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk keberhasilan peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nu'man Khumaidi, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 29 Maret 2008:

"Di samping faktor-faktor pendukung seperti yang telah saya sebutkan, dalam penerapan metode ini juga terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal, sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien."

Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru harus terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pengajaran agar materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan dan terstruktur dengan baik.

Berikut rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) yang digunakan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang (Dokumentasi RPP guru mata pelajaran Aqidah Akhlak).

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Nama sekolah : MA Almaarif Singosari  
 Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak  
 Kelas/Semester : XI.S2 / Genap  
 Pertemuan Ke : I (Satu)  
 Alokasi Waktu : 2x40 Menit

### **Standar Kompetensi**

Memahami pengertian Tasawuf, maqamat dan aliran-aliarannya

### **Kompetensi Dasar**

Mengetahui dan memahami dasar-dasar umum tentang tasawuf

### **Indikator Pencapaian**

1. Menjelaskan definisi Tasawuf
2. Menjelaskan dalil-dalil tentang Tasawuf
3. Menjelaskan maqamat Tasawuf
4. Menjelaskan aliran-aliran dalam Taswuf

### **Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu menjelaskan definisi Tasawuf
2. Mampu Menjelaskan dalil-dalil tentang Tasawuf
3. Mampu Menjelaskan maqamat Tasawuf
4. Mampu menjelaskan aliran-aliran dalam Taswuf

### **Materi Pokok**

Pengertian Tasawuf

### **Metode Pembelajaran**

1. Metode Ceramah
2. Metode Kisah
3. Tanya-jawab

### ***Langkah-langkah Pembelajaran***

- a. Kegiatan Awal
  - 1) Mengucapkan salam
  - 2) Membaca do'a
  - 3) Presensi siswa
  - 4) Guru memberikan penjelasan secara singkat tentang materi yang akan disampaikan
  - 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b. Kegiatan Inti
  - 1) Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok
  - 2) Masing-masing kelompok menganalisis materi yang telah disampaikan dengan menggunakan metode Kisah.
  - 3) Salah satu siswa dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisis
  - 4) Guru membuat kesimpulan
- c. Kegiatan Penutup
  - 1) Guru mereview materi yang telah disampaikan
  - 2) Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang keseluruhan materi yang telah disampaikan
  - 3) Guru mengadakan tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah disampaikan
  - 4) Guru memberikan pesan yang bertujuan untuk memotivasi belajar siswa
  - 5) Membaca do'a
  - 6) Memberi salam

### ***Sumber Belajar***

1. Buku Aqidah Akhlak
2. Buku lain yang relevan
3. Al-Qur'an

### ***Penilaian***

1. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran
2. Hasil kinerja siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus selalu merencanakan pelaksanaan pengajaran meskipun dengan waktu yang sangat minim, karena dengan perencanaan yang bagus akan tercipta proses pembelajaran yang efektif. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Perencanaan pengajaran dirancang untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Selain langkah-langkah yang sistematis, sarana dan metode, keadaan siswa juga menunjang efektifitas pembelajaran.

Keefektifan metode Kisah dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar juga dapat dijadikan tolak ukur efektifitas metode tersebut. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Nu'man Khumaidi, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 29 Maret 2008:

"Metode Kisah sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para siswa dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang saya sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode Kisah, hasil yang sangat terlihat adalah dari tingkah laku mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya di sekolah baik terhadap guru, teman sebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya."

Para siswa juga memberikan beberapa tanggapan dan komentar mengenai penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, berikut kutipan hasil wawancara kami dengan beberapa siswa kelas XI:

"Menurut saya metode Kisah ini sangat efektif karena kita menjadi lebih mudah dalam memahami maksud dari pelajaran tersebut, di samping itu dengan kisah-kisah yang disampaikan dapat kita jadikan sebagai tauladan dan kita juga tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak." (Lailatul Umroh, XI.S2)

"Menurut saya metode Kisah ini lebih bisa membuat para siswa mengerti tentang materi yang disampaikan karena disertai dengan contoh kisah-kisah, sehingga kita bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut, dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, di



samping itu kita juga bisa mengamalkan isi dari materi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat" (Alfirdausi Nuzulah, XI.A1.)

"Saya merasa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, karena sebelum metode ini diterapkan saya merasa cepat bosan karena kebanyakan materinya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Tapi setelah diterapkan metode Kisah saya tidak merasa bosan lagi dengan pelajaran ini, karena saya bisa lebih memahami dan mendalami materi yang disampaikan dan hasil ujian saya juga lebih bagus".(Lukman Hakim, XI.S1)

"Metode ini sangat bagus digunakan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena di dalamnya sarat dengan nasihat-nasihat yang dapat dijadikan pelajaran dari segi aqidah dan akhlak, sehingga kita bisa menjadi manusia yang sempurna seutuhnya." (Ade Satria, XI.A2)

Dari beberapa hasil wawancara yang kami kutip dengan beberapa siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sangat efektif karena mereka menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata melalui penerapan metode Kisah ini, sehingga lebih mudah mengena dalam hati para peserta didik.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### **1. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang**

Dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu pendukung keberhasilan guru adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, karakteristik dan kondisi siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menguasai kelas, dan menarik perhatian siswa. Semakin terampil guru dalam mengajar maka metode yang diterapkan akan tepat sasaran dan menjadi efektif.

Penerapan metode Kisah juga membutuhkan kreativitas guru, hal itu harus didukung oleh beberapa elemen di antaranya adalah sarana yang tersedia di sekolah, media-media yang digunakan serta strategi yang digunakan oleh guru agar penerapan metode tersebut dapat berjalan dengan baik.

Penyampaian materi pelajaran Aqidah Akhlak selama ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, yang mana metode tersebut kurang menarik perhatian dan semangat siswa, bahkan membuat siswa cepat bosan dan tidak bisa memahami materi yang disampaikan secara maksimal karena yang disampaikan hanya teoritis saja. Maka perlu ada variasi dalam penggunaan metode dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, salah satunya adalah dengan

penerapan metode Kisah, hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas.

Metode Kisah ini mengkorelasikan antara teori dengan ibrah atau gambaran kehidupan pada masa lalu untuk dijadikan acuan atau bekal dalam mengarungi kehidupan yang akan datang, sehingga kualitas hidup manusia akan semakin baik dari waktu ke waktu.

## **2. Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang**

Efektifitas merupakan suatu pelaksanaan yang merupakan tahap untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Jadi, dalam penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

- c. Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>55</sup>

Dalam penerapan metode Kisah guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kelas dan juga tanggung jawab untuk keberhasilan siswa. Maka guru sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan seharusnya terlebih dahulu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap para siswa yang menjadi responden peneliti baik secara tertulis, lisan maupun sikap mereka selama proses pembelajaran atau setelahnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode Kisah merupakan metode yang efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak . Efektifitas juga dapat diketahui dengan kesesuaian prosedur penerapan yang dilakukan oleh guru dan hasil belajar peserta didik, baik dalam segi penilaian secara tertulis, lisan, unjuk kerja dan perubahan sikap mereka.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang sangat efektif, indikatornya adalah :

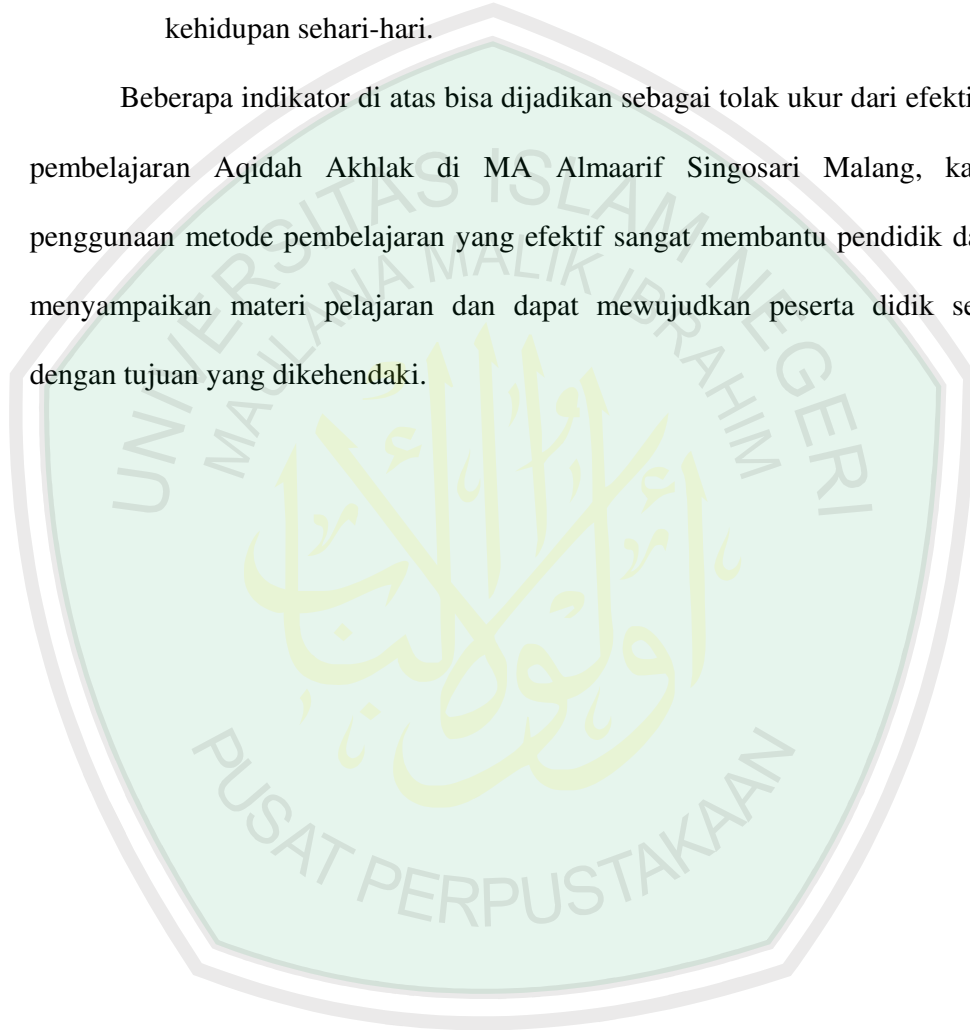
- a. Menambah antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Membuat peserta didik menjadi lebih senang dan mudah memahami materi yang disampaikan.

---

<sup>55</sup> Moh. Rifai, *loc.cit.*

- c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara tertulis, lisan maupun perbuatan.
- d. Peserta didik mampu mengamalkan materi yang di dapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa indikator di atas bisa dijadikan sebagai tolak ukur dari efektifitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang, karena penggunaan metode pembelajaran yang efektif sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat mewujudkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

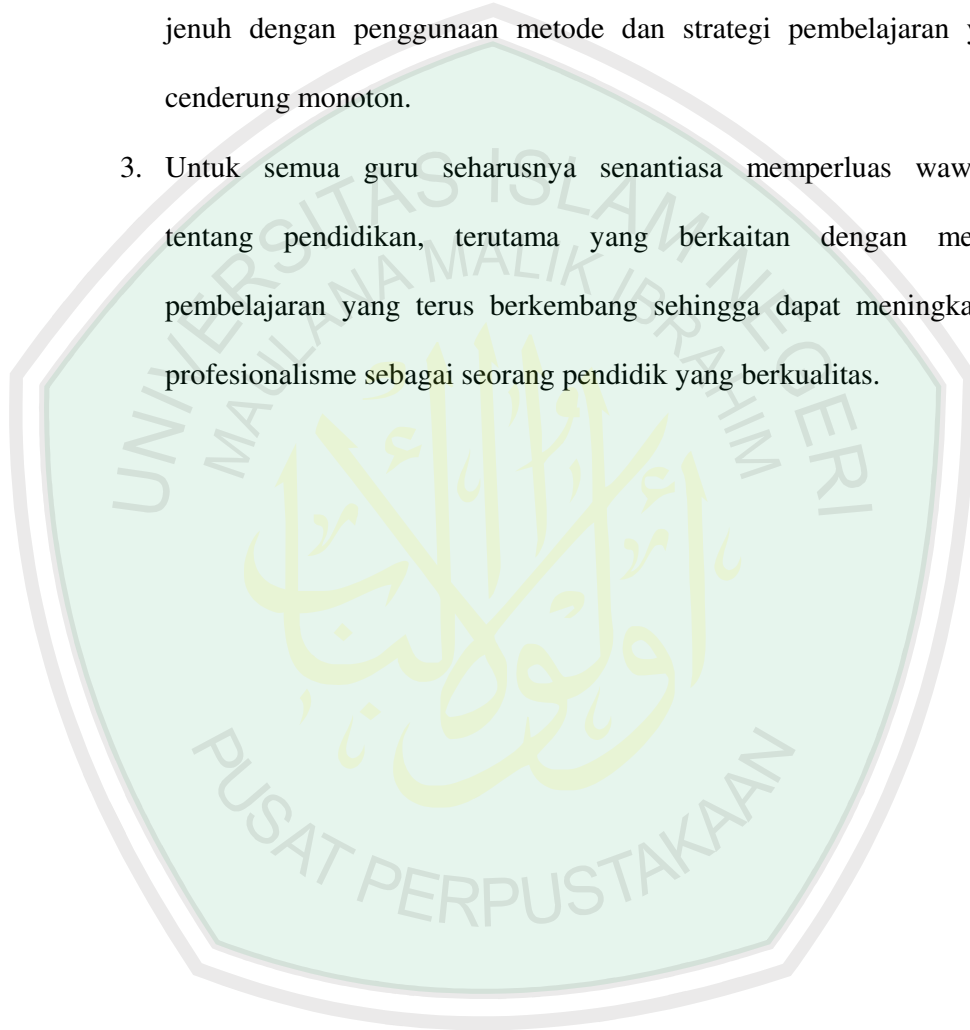
Berdasarkan uraian keseluruhan dari hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode Kisah diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu bentuk variasi metode dan diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan memberikan hasil yang maksimal.
2. Penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sangat efektif karena dapat membuat siswa lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung dan membuat para siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta dapat memberikan tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku.

#### **B. SARAN**

1. Untuk semua guru agar lebih meningkatkan kreatifitas dalam menghadapi masalah-masalah selama proses pembelajaran, lebih banyak variasi dalam penerapan metode pembelajaran sehingga para siswa akan lebih antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Tersedianya sarana dan media yang ada di sekolah seharusnya bisa dimanfaatkan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga siswa juga tidak mudah bosan dan jenuh dengan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang cenderung monoton.
3. Untuk semua guru seharusnya senantiasa memperluas wawasan tentang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang terus berkembang sehingga dapat meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pendidik yang berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya*. 1990. Semarang: Menara Kudus.
- Ad-Dimasyqi, Ibnu Katsir. 2004. *Qoshosul Qur'an*. Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiyah, Moh. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alfat, Masan (dkk). 1997. *Aqidah Akhlak, (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Untuk Kelas I)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: UIN Press.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Isma'il ibn Katsir, Abilfida'. 1986. *Tafsir Ibn Katsir*. Lebanon: Beirut.
- Muhaimin (dkk.). 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung: Trigenda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- \_\_\_\_\_. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Harun, Salman. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Qatthan, Manna' Khalil. tanpa tahun. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet.III.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Rifai, Moh. 1994. *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid I Kelas I)*. Semarang: CV Wicaksana.
- Syaodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Shihab, Quraishy. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tadjab (dkk). 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama
- UU RI No. 20 Tahun 2003. 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.